

## Literasi Sebagai Praktik Budaya di Kalangan Mahasiswa

Eka Susanti<sup>1\*</sup>, Ahmad Ardhi Mauluddin<sup>2</sup>, Lydia Amelia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*Email korespondensi: [ekasusanti@uinsu.ac.id](mailto:ekasusanti@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini ditujukan kepada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena keterampilan membaca dan menulis merupakan literasi dasar dari ilmu pengetahuan. Dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka literasi memiliki makna yang sangat luas serta memiliki peran yang sangat besar di kalangan masyarakat. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa budaya literasi masih sangat minim di kalangan mahasiswa. Kegiatan literasi hanya dilakukan mahasiswa ketika mereka mendapatkan tugas dari dosen saja. Di luar dari itu hanya sedikit mahasiswa yang melakukan kegiatan literasi. Bahkan perpustakaan jarang sekali digunakan mahasiswa sebagai kegiatan literasi. Para mahasiswa lebih suka mencari referensi melalui internet dengan menggunakan telepon genggam ataupun laptop dan komputer. Literasi sebagai praktik budaya belum tumbuh di kalangan mahasiswa.

**Kata kunci:** *Literasi, Budaya, Mahasiswa.*

---

#### Article Info

Received date: 26 November 2023

Revised date: 30 November 2023

Accepted date: 06 December 2023

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, Awal dari ilmu pengetahuan yaitu literasi. Ilmu pengetahuan akan semakin luas dan suatu negara akan semakin maju dengan adanya kegiatan literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga merupakan fondasi dari sumber daya manusia. Akar dari semua taksonomi adalah literasi yang menyebabkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. (Djoko Saryono, 2019: 21).

Peningkatan kualitas literasi menjadi perhatian global. Literasi dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Literasi berdampak memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengekang pertumbuhan penduduk, mencapai kesetaraan gender, dan memastikan pembangunan berkelanjutan, kedamaian dan demokrasi serta kualitas hidup masyarakat.

Literasi merupakan inti dari pendidikan dasar dan menjadi fondasi yang sangat diperlukan seumur hidup untuk pembelajaran. Dunia yang berubah dengan cepat saat ini membutuhkan seperangkat kompetensi yang luas, termasuk literasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan sipil. Untuk mencapai literasi dan numerasi pada tingkat kemahiran yang memungkinkan untuk partisipasi seperti itu, mereka perlu dipraktekkan dan digunakan dalam domain yang berbeda. Budaya literasi yang kuat merupakan inti dari pembelajaran sepanjang hayat. Budaya literasi dan numerasi perlu dikembangkan secara terus menerus untuk mempertahankan dan mengembangkan kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Motivasi mahasiswa dan pelajar untuk tetap terlibat dalam program literasi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan bahasa sering dianggap remeh dan tidak dilihat sebagai masalah utama.

Mahasiswa atau pelajar yang berjuang untuk mencapai keterampilan literasi dan numerasi dihadapi berbagai tantangan lain dalam hidup mereka (Miller, J. W dan Michael M. McKenna, 2016).

Ada empat faktor penting yang mempengaruhi aktivitas literasi, yaitu (1) Profesiency merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahasa literasi. (2) Access merupakan sumber daya pendukung agar masyarakat mendapatkan bahan literasi. Bahan literasi tersebut seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa. (3) Alternatives merupakan berbagai pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan-bahan literasi. (4) Culture adalah kebiasaan yang terbentuk melalui habituasi literasi yang konsisten. (Miller, J. W dan Michael M. McKenna, 2016).

Penyebab rendahnya budaya literasi di kalangan mahasiswa karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat literasi. Bahkan beberapa orang masih belum mengerti apa itu literasi. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Keduanya belum menjadi praktik budaya. Padahal, perkembangan ilmu dan budaya harus dimulai dari keduanya. Beberapa lembaga survei telah menunjukkan data tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia. Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian yang sama ditunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Sementara data Unesco menyebutkan posisi membaca Indonesia 0.001% artinya dari 1.000 orang, hanya ada orang yang memiliki minat baca.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini mengkaji tentang praktik pendidikan literasi sebagai aspek budaya di kalangan mahasiswa. Penelitian dilakukan di wilayah kampus UIN Sumatera Utara. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Data yang di analisis dalam penelitian ini tentang praktik pendidikan literasi di kalangan mahasiswa. Teknik penentuan sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan alat wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian literasi sebagai praktik budaya mulai muncul abad 20. Konsep ini bermula dari kajian tentang peran dan pentingnya membaca dan menulis dalam pembangunan sosial, industrialisasi dan kebangkitan sosial budaya di dunia Barat. Teori modal manusia yang menghubungkan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi merupakan awal kajiannya. (Schultz 1961; Becker 1964). Salah satu pertanyaan teoritis yang berkaitan dengan literasi dan bahasa adalah apakah ada kesenjangan literasi yang ada di negara maju dan terbelakang. Kajian literasi mulai menjadi diskursus penting bagi ilmuwan sosial. Orientasi sosial budaya terhadap studi literasi, juga dikenal sebagai literasi baru studi yang bertumbuh sebagai reaksi kritis terhadap hal-hal yang sangat umum dan teleologis tentang literasi dan pembangunan.

Literasi adalah hak yang sangat penting bagi setiap individu atas pendidikan dan hak yang melekat pada setiap individu dan menjadi bagian dari budaya. Literasi adalah sarana untuk mendapatkan hak-hak sosial lainnya. Untuk itu literasi sangat penting untuk perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan manusia dalam kemampuannya mengubah dunia (Stephen Bucer, 2005).

Kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup

manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Budaya dan literasi merupakan suatu faktor yang kompleks dan luas, kedua aspek tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang kompleks dan luas. Begitu hal dengan manusia dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kebudayaan yang merupakan hasil dari karya cipta manusia. Sementara literasi merupakan wujud kebudayaan sebagai bagian dari kajian pendidikan. Manusia dan kebudayaan secara bersama-sama menyusun pranata kehidupan manusia. Literasi merupakan bagian dari karya cipta kebudayaan manusia. Masyarakat maju menjadikan literasi sebagai tolak ukur untuk bersaing dalam kemajuan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dan kebudayaan manusia dalam berbagai bentuk seperti media cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi juga merupakan kekuatan budaya. Literasi bahkan menjadi alat yang sangat penting untuk mendokumentasikan dan memelihara nilai-nilai budaya. Berliterasi harus menjadi bagian dari praktik sosial dan budaya bahkan ideologis. Menggunakan ideologis mengisyaratkan dengan tepat bahwa selalu ada konteks tentang makna dan penggunaan dari praktik literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku pendidikan formal. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai peraturan yang ada. Misalnya pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat dan mendorong perkembangan anak.

Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan kegiatan berliterasi yang menjadi indikator dalam kajian ini yaitu: a) literasi membaca, b) literasi menulis. c) intensitas kunjungan perpustakaan sebagai bagian penting dari kegiatan literasi. Dari semua kegiatan literasi apakah literasi menjadi bagian dari budaya atau kegiatan otonom yang netral dari nilai-nilai sosial budaya.

Membaca merupakan kegiatan kunci dalam literasi. Literasi juga merupakan fondasi kegiatan akademis yang kuat. Meski kelihatan sederhana, membaca masih menjadi masalah dunia pendidikan. Apalagi membaca yang melibatkan kemampuan membaca kritis dan nalar baca. Keterampilan membaca kritis terbagi dalam 6 jenjang, meliputi: (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri. Keterampilan-keterampilan membaca kritis tersebut dikembangkan dari proses berpikir kritis. (Sultan, 2018).

Sementara menulis merupakan kegiatan primer dalam literasi. Karakteristik mahasiswa yang literat dicirikan dengan kegiatan menulis berbagai ide dan gagasan dalam berbagai tulisan teks. Secara umum tingkat literasi menulis pelajar dan mahasiswa masih sangat rendah baik menulis sebagai aktivitas kognitif maupun menulis sebagai aktivitas budaya. Aktivitas yang lahir dan tumbuh menjadi satu kebiasaan akademis mahasiswa. Kegiatan menulis hanya terlihat saat ada kebiatan dan tugas dari dosen atau guru. Membuat makalah

atau paper yang menjadi kewajiban kuliah. Data ini juga dibuktikan tidak adanya produk-produk literasi menulis seperti buku, journal, atau artikel lainya sebagai bagian dari komponen literasi.

Ciri mahasiswa yang intelektual adalah kemajuan di bidang literasi. Jika diperhatikan secara empiris bahwa masyarakat yang literat berbanding lurus dengan perkembangan, bahkan kemajuan di berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Kenyataan menunjukkan bahwa sekarang berbagai kebudayaan dan peradaban yang bertumpu pada literasi primer (baca tulis) tampak sulit berkembang, tidak sanggup atau kikuk memberikan respons setimpal terhadap terhadap pelbagai perubahan yang terjadi, malah terkesan mengalami ketertinggalan kebudayaan. Mahasiswa harus memiliki literasi dan tradisi baca-tulis yang kuat. Hingga kini literasi dan tradisi baca-tulis, sifatnya terbatas karena hanya dikuasai oleh kalangan amat terbatas dan tidak terwariskan dengan baik. Hal tersebut bermakna bahwa semakin mantap dan kuat literasi pelajar atau mahasiswa semakin berkembang suatu kebudayaan dan peradaban. Sebaliknya, semakin dominan dan kuat kelisanan primer suatu kebudayaan dan peradaban, semakin sulit berkembang kebudayaan dan peradaban tersebut

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan atau bangsa-bangsa yang tidak memiliki tradisi literasi yang kokoh juga tidak memiliki tradisi intelektual atau pemikiran yang kuat dan sehat sehingga berada dalam keadaan yang rentan, malah mudah runtuh. Sebaliknya, peserta didik, masyarakat dan atau bangsa-bangsa yang unggul di berbagai lapangan kebudayaan selalu memiliki tradisi literasi yang sangat kokoh.

Oleh demikian, keterampilan membaca dan menulis merupakan komponen dalam pengembangan kemampuan berpikir setiap individu. Melalui aktivitas membaca dan menulis mahasiswa atau peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Proses membaca dan menulis pada dasarnya merupakan aktivitas berpikir (Burns, Betty, dan Ross, 1996). Membaca dan menulis melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi apa yang dibaca dan ditulis serta memberikan respons terhadap beragam fenomena sosial budaya. Beragam aktivitas membaca dan menulis melibatkan proses berpikir. Dari studi yang dilakukan terhadap mahasiswa ditemukan bahwa aktivasi literasi sangat lemah di kalangan mahasiswa. Baik membaca sebagai unsur dasar literasi maupun literasi sebagai aktiviasi budaya. Membaca dan menulis memungkinkannya untuk menguasai berbagai kecakapan hidup, baik yang bersifat akademik maupun vokasional. Sementara kecakapan hidup yang demikian akan membawa peserta didik tersebut ke dalam situasi ideal karena mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan tempatnya berada serta dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sesuai dengan perkembangan jaman. (Tampubolon, 1993). Salah satu efek yang timbulkan dari literasi yaitu suatu kondisi di mana pelajar atau mahasiswa sulit berkembang di masa mendatang sebagai akibat dari masalah literasi di kelas awal. Para pelajar atau mahasiswa akan sulit bersaing bahkan menjadi masalah dalam kehidupan sosial budaya mereka. (Stanovich, 1986).

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari pembahasan artikel ini adalah bahwa kajian literasi sebagai praktik budaya memiliki dampak yang luas dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi. Literasi bukan hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai hak fundamental individu yang terintegrasi dalam budaya. Hubungan kompleks antara literasi, kebudayaan, dan perkembangan manusia menggarisbawahi pentingnya literasi sebagai alat untuk mengubah dunia. Sementara itu, aspek literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup berbagai bentuk keterampilan berpikir dan kebudayaan manusia.

Literasi diperkuat sebagai tolak ukur kemajuan oleh masyarakat maju, dan kesenjangan literasi antara negara maju dan terbelakang menjadi pertanyaan teoritis yang signifikan. Hak literasi dianggap sebagai hak pendidikan yang fundamental, dan literasi dianggap sebagai fondasi untuk memperoleh hak-hak sosial lainnya. Pentingnya literasi dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan menuntut perhatian pemerintah untuk menyediakan sistem pendidikan yang memadai.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, literasi dan kebudayaan saling terkait sebagai faktor kompleks dalam pembentukan pranata kehidupan manusia. Literasi menjadi alat penting dalam mendokumentasikan dan memelihara nilai-nilai budaya. Aktivitas berliterasi juga diakui sebagai bagian dari praktik sosial, budaya, dan bahkan ideologis. Selain itu, literasi tidak terlepas dari dunia pendidikan, menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal dan menerapkan ilmu pengetahuan.

### Referensi

- Abiolu, A. & Okere, O. (2012). Environmental literacy and the emerging roles of information professional in developing economics. *IFLA Journal*, 38(1).
- Becker, G. (1964). *Human Capital*. New York: Columbia University Press.
- Burns, Betty, & Ross. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Chicago: Rand College Publishing.
- Djoko Saryono. (2019). *Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Jakarta: Pelangi Sastra
- Fischer, Steven R. (1999). *A History of Language*. London: Reaktion Books Ltd.
- Hurford, James R. (2007). *The Origins of Meaning: Language in the Light of Evolution*. Oxford: University Press.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: University Press.
- Kilgour, F. G. (1998). *The Evolution of the Book*. Oxford: University Press.
- Miller, J. W dan Michael M. McKenna, (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. New York: Routledge.
- Schultz, T.W. (1961). *Investment In Human Capital*. America: Economic Review.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew Effects In Reading: Some Consequences Of Individual Differences In The Acquisition Of Literacy. *Journal Research Quarterly*, 1(1).
- Stephen Bucer. (2005). *Dimension of literacy. A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*. Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey: Publishers Mahwah.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Jakarta: Baskara Media.
- Tampubolan. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Yuan Sang. 2017. Expanded Territories of "Literacy": New Literacies and Multiliteracies. *Journal of Education and Practice*, 8(8).